

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha pembinaan kepribadian dan kemajuan manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (dalam Khasanah, 2016:1).

Pendidikan nasional sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar, terutama berkaitan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang diikuti oleh perubahan-perubahan teknis lainnya. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan Pendidikan. Disamping itu, melalui perubahan tersebut diharapkan terciptanya situasi yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan, dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), untuk mempersiapkan bangsa Indonesia memasuki Era Global.

Perubahan diatas menuntut tugas dari berbagai pihak terutama oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Faktor utama yang paling berperan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum 2013, dan kepala sekolah juga yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik, serta kepala sekolah diharapkan mampu memberdayakan gurudisekolah, agar terciptanya suasana yang benar-benar kondusif dalam kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis.

Peran kepala sekolah terhadap perubahan kurikulum harus mampu melaksanakan kurikulum dengan benar, dan kepala sakolah mampu membimbing serta memberikan pemahaman terhadap staf guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013, agar staf guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 lebih efektif.

Kepemimpinan kepala sekolah dapat memberikan dorongan dan meningkatkan semangat kerja guru dalam menjalankan tugas disekolah serta kemudahan kepada guru untuk mengembangkan mata pelajaran yang diajarkannya dengan, misalnya melengkapi perpustakaan, mendorong guru untuk melakukan penelitian, memberikan kesempatan guru untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan mata pelajaran tersebut atau memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti program peningkatan mutu, baik melalui penyegaran, penataran, atau pendidikan lanjut.

Peran kepala sekolah telah diteliti secara mendalam dan membuktikan bahwa kepala sekolah sangat menentukan arah keberhasilan sekolah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah yang berkualitas selalu dipimpin oleh kepala sekolah yang baik dan punya kecerdasan khusus dalam mengelola sekolah. Ada pendapat bahwa, sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang tidak profesional dalam memimpin dan mengelola sekolah jarang ditemukan keberhasilan, Gorton (Rohyat, 2008:167) atau kunci utama dalam keberhasilan sekolah (dalam Ahmad, 2011:2).

Pendapat diatas mengisaratkan bahwa untuk menduduki posisi sebagai kepala sekolah harus memenuhi persyaratan baik untuk kerja, administrasi, akademik maupun kepribadian. Terpenuhinya persyaratan ini mengandung arti bahwa kepala sekolah harus memiliki kelebihan sehingga mampu berperan sebagai pemimpin sekolah. Kemampuan yang dimiliki telah terseleksi, baik seleksi diri, karir, maupun organisasi. Dapat dikatakan bahwa seseorang untuk dapat menjadi kepala sekolah antara lain mengacu pada tanggung jawab, kualifikasi serta pengalaman. Merujuk pada persyaratan tersebut sebenarnya siapa yang memenuhi persyaratan atau kriteria yang mengacu pada kompetensi kepala sekolah dan dapat dipromosikan menjadi kepala sekolah terlepas dari jenis kelamin asalkan mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan

memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hamzah dan Vanni, 2014:11).

Kepala sekolah dalam melakukan kepemimpinan yang efektif harus memiliki sikap mandiri, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kemandirian dan profesionalisme kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Kemandirian kepala sekolah terutama diperlukan untuk memobilisasi sumber daya sekolah dan kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum 2013, pengembangan silabus, rencana pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan, peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, sebagaimana termatuk dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan yang selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan

zamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

Penerapan kurikulum 2013 memungkinkan para guru merencanakan, melaksanakan, menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari (Hamzah dan Vanni, 2014:12).

Guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 meliputi beberapa aspek yaitu:

- a. Kurikulum 2013 memuat pesan moral yang sesuai dengan nafas PPkn
- b. Kurikulum 2013 mempermudah pekerjaan guru karena telah disiapkan buku guru dan buku siswa serta silabus
- c. Kurikulum 2013 secara seimbang memuat aspek pengetahuan, keterampilan dengan mendahulukan sikap
- d. Setuju untuk melaksanakan kurikulum 2013 karena proses pembelajarannya dilaksanakan secara menyenangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mengaktifkan prosesberfikir ilmiah siswa.

No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Sedangkan pada No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi yang sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi: sikap, spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Ruang lingkup materi

yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”(Permendikbud No. 20 dan 21 Tahun 2016 ttg SKL).

Pernyataan rumusan SKL di atas mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat mewujudkan insan yang memiliki sikap orang berakhlak mulia, berilmu, berwawasan luas, produktif dan kreatif. Selain itu, secara konseptual kurikulum 2013 memiliki keunggulan, antara lain: (a) menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual); (b) berbasis karakter dan kompetensi, sehingga penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian persetujuan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 didasari asumsi dan alasan yang kuat bahwa kurikulum sebelumnya terlalu banyaknya jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa sehingga fungsi guru hanya menyajikan materi yang terdapat dalam sejumlah mata pelajaran.

Selain itu, kurikulum terdahulu kurang bisa mengkondisikan keragaman potensi yang dimiliki peserta didik. Padahal kurikulum sebagai suatu proses pendidikan memungkinkan peserta didik untuk bisa mengembangkan potensinya secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP N I Biauditemukan dari kelas VII berjumlah 111 siswa dibagi menjadi tiga kelas dengan perolehan nilai rata-rata 87, kelas VIII berjumlah 108 siswa dibagi menjadi tiga kelas dengan perolehan nilai rata-rata 90 dan kelas IX berjumlah 92 siswa dibagi menjadi tiga

kelas dengan perolehan nilai rata-rata 90. Jadi hasil dari kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah nilai 89 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80. Jadi kurikulum 2013 sudah berhasil dari aspek nilai pengetahuan saja, namun dilihat dari proses pembelajaran di kelas belum efektif karena guru banyak melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan KTSP disebabkan kurangnya sarana dan guru juga masih belum paham dengan pembelajaran kurikulum 2013. Dalam mengatasi masalah ini kepala sekolah mengajak 3 sampai 4 orang guru secara bergantian untuk mengikuti Bimbingan Teknik (Bimtek) tiap semester yang diadakan di Dinas Pendidikan Kabupaten, tujuan kepala sekolah mengajak para guru untuk mengikuti (Bimtek) agar mereka paham dengan kurikulum 2013. Akan tetapi setelah mengikuti (Bimtek) mereka pun masih kurang paham dengan kurikulum 2013, hal ini membuat guru kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dan beserta guru menyayangkan akan kurangnya sarana misalnya buku, media cetak dan LCD. Dan guru juga masih banyak yang belum paham tentang proses penilaian siswa, karena dalam proses penilaian kurikulum 2013 ini terbagi menjadi dua yaitu: penilaian pengetahuan dan sosial. Penilaian Pengetahuan yaitu penilaian atau rata-rata yang didapat dari semua mata pelajaran sedangkan penilaian sosial adalah penilaian yang dilihat dari keagamaan (religius), gotong royong dan sosial dalam sekolah dan masyarakat. Sehingga dalam sistem penilaian kurikulum 2013 sangat banyak. Hal ini membuat guru lebih menggunakan KTSP karena proses penilaian hanya menggunakan satu aspek penilaian dalam ranah kognitif pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hal itu, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk proposal ini dengan judul **“Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013 Di SMP Negeri I Biau Kabupaten Gorontalo Utara”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Optimalnya peran kepala sekolah dalam membina profesionalisme guru.
2. Belum meratanya pemahaman guru akan pelaksanaan kurikulum 2013.
3. Kurang efektifnya pemanfaatan waktu mengajar sehingga kompetensi siswa belum tercapai secara baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP N I Biau Kabupaten Gorontalo Utara?
2. Faktor-faktor apasaja yang menyebabkan kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP N I Biau Kabupaten Gorontalo Utara?

### **1.4 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri I Biau Kabupaten Gorontalo Utara.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum 2013.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya Khazanah ilmiah, tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri I Biau Kabupaten Gorontalo Utara.

#### **Secara praktis**

Selain manfaat teoritis terdapat manfaat secara praktis seperti berikut:

1. Manfaat bagi siswa
  - a. Siswa dapat mengembangkan kerjasama dalam belajar
  - b. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dengan menyenangkan.
2. Manfaat bagi guru
  - a. Guru dapat memperbaiki cara pembelajaran kurikulum dahulu dengan kurikulum sekarang.
  - b. Guru dapat menambah wawasan tentang berbagai model pembelajaran 2013 ini.
3. Manfaat bagi sekolah

Pihak sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan masukan dari setiap penelitian.

### **Secara Akademis**

Penelitian ini merupakan sumbangsi pemikiran penulis kepada dunia pendidikan terutama dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.